

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan di Indonesia memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang, hal ini disebabkan karena besarnya jumlah penduduk sehingga secara matematis permintaan akan produk peternakan seperti daging, telur dan susu akan semakin meningkat. Kebutuhan protein dari hewani dapat dipenuhi hewan air, yaitu ikan dan produk air lainnya, serta hewan ternak, seperti ayam, kambing, dan sapi. Daging dan telur yang berasal dari ayam merupakan sumber protein yang mudah ditemukan dan memiliki harga yang mudah dijangkau (Prasetyo, 2018). Banyaknya peternak di Indonesia mendorong pemerintah untuk melakukan pembedayaan peternakan yang tertulis di Undang-undang Republik Indonesia Nomer 16 tahun 2006 salah satunya yaitu memberikan penyuluhan bagi peternak untuk mengembangkan dan memberi wawasan dalam hal berternak yang baik (Rusdiana, 2022).

Usaha peternakan ayam petelur merupakan jenis usaha yang sangat strategis pangan dan gizi masyarakat (Haryuni dkk., 2022). Menurut Badan Pusat Statistika kebutuhan telur di Jawa timur pada tahun 2022 yaitu sebesar 1.134.114.93 ton. Sedangkan populasi ayam petelur pada tahun 2022 yaitu 89.378.576 per ekor (Edi dan Haryuni, 2023). Usaha peternakan ayam petelur memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena telur merupakan sumber protein hewani yang murah dan mudah diolah menjadi makanan (Haryuni, 2018). Ayam ras petelur merupakan salah satu ternak unggas yang cukup potensial di Indonesia. Ayam ras petelur dibudidayakan khusus untuk menghasilkan telur secara komersial. Ayam ras petelur adalah betina dewasa yang menghasilkan telur dengan jumlah yang banyak. Produksi telurnya antara 250 sampai 280 butir per tahun. Tipe ayam petelur medium memiliki bobot tubuh yang cukup berat, tidak terlalu gemuk, kerabang telur berwarna coklat dan bersifat dwiguna (Marzuki dan Rozi, 2018).

Menurut Haryuni dkk., (2017) tiga kunci sukses dalam mengoptimalkan produksi meliputi bibit (*breeding*), pakan (*feeding*) dan pengelolaan (*Management*). Salah satu dari pengelolaan adalah manajemen perkandangan. Kandang ayam petelur dibagi dua, yaitu kandang terbuka (*Open House*) dan kandang tertutup (*Closed House*). Kandang *closed house* adalah kandang tertutup dengan ventilasi yang bagus yang dapat meminimalkan penyebab stress pada ayam. Sedangkan kandang *open house* adalah kandang dengan sistem dinding terbuka sehingga kandang ini dapat menjamin biasa masuk ke dalam kandang yang mengakibatkan ternak dapat terpapar udara bebas, namun kandang dengan sistem ini dapat memanfaatkan pergantian sinar matahari dengan baik (Ashori, 2017). Hasil produksi pada kandang *Closed House* lebih banyak jika dibandingkan dengan kandang *Open House* (Nurhayati, 2019). Seperti yang diutarakan Ustomo (2016), kandang *closed house* atau kandang tertutup mampu meminimalkan pengaruh buruk di dalam dan di luar lingkungan kandang serta dapat meningkatkan produktivitas ayam. Kandang menjadi hal yang sangat penting karena kenyamanan kandang akan mempengaruhi produktivitas unggas tersebut (Risna dkk, 2022). Sistem pemeliharaan pada PT Cahaya Gemilang Farm menggunakan *closed house* sehingga penulis bermaksud untuk melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di perusahaan tersebut, dengan tujuan mendalami dan memahami manajemen pemeliharaan yang optimal.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dari praktik kerja lapangan ini adalah apakah manajemen perkandangan di peternakan PT Cahaya Gemilang Farm?

1.3 Tujuan

Tujuan dari praktik kerja lapangan ini adalah untuk mengetahui apa manajemen perkandangan di peternakan PT Cahaya Gemilang Farm.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari praktik kerja lapangan (PKL) ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan tentang manajemen perkandangan.